

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dapat dipahami sebagai suatu proses yang diarahkan untuk bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan melalui pengembangan struktur ekonomi yang lebih maju, peningkatan pendapatan, serta perbaikan kualitas hidup. Salah satu aspek terpenting dalam upaya pembangunan ekonomi nasional adalah melalui sektor pariwisata. Sektor ini memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi di banyak negara berkembang. Dengan keberagaman budaya dan suku serta sumber daya alam yang tersebar di berbagai wilayah, Indonesia sangat berpeluang meningkatkan perekonomian melalui pengembangan destinasi wisata (Juliana & Samiu, 2022).

Pariwisata menjadi salah satu komoditas yang mampu menyumbang devisa besar bagi negara. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, pariwisata meliputi berbagai aktivitas wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Oleh karena itu, pemerintah pusat harus memberikan dukungan dana kepada pembangunan daerah sehingga potensi pariwisata di setiap wilayah bisa dimaksimalkan. Peran serta masyarakat lokal sangat penting, baik sebagai penyedia layanan maupun sebagai konsumen jasa wisata. Tanpa partisipasi aktif masyarakat, pembangunan pariwisata hanya akan menghasilkan produk wisata yang kurang bermanfaat bagi masyarakat dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah harus dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang, pengembangan yang terarah, serta pengelolaan yang jelas agar seluruh potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Herdiana, 2019). Tahap awal pengembangan pariwisata dimulai dari inisiatif dan komitmen kuat dari pemerintah dalam mengarahkan program-program pengembangan sektor pariwisata. Seiring dengan itu, konsep wisata berkelanjutan muncul sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga kelestarian budaya, ekosistem, keanekaragaman hayati, serta unsur pendukung kehidupan lainnya. Konsep ini juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai upaya

untuk meningkatkan kesejahteraan melalui prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (Hasbi & Badollahi, 2019).

Menurut Baloch (2022), Konsep wisata berkelanjutan mengharuskan terciptanya keseimbangan antara upaya untuk menjaga lingkungan dan pengembangan aspek ekonomi, dengan tetap memperhatikan kemampuan daya dukung suatu daerah sebagai batas maksimal untuk kegiatan pariwisata. Pendekatan ini meliputi pelestarian sumber daya alam, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pengelolaan wisata. Selain itu, wisata berkelanjutan bertujuan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan dan budaya baik bagi para pengunjung maupun komunitas lokal, sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan tanpa merusak ekosistem dan nilai-nilai tradisional yang ada (Marinello, 2021).

Desa wisata dibentuk dengan tujuan memberdayakan komunitas agar dapat berperan aktif dalam pengembangan potensi pariwisata di wilayahnya. Masyarakat menjadi tuan rumah yang baik bagi para wisatawan, sekaligus sadar akan peluang dan manfaat ekonomi yang bisa diperoleh dari aktivitas pariwisata tersebut (Syarifah & Rochani, 2022). Perhatian pemerintah terhadap desa wisata semakin meningkat, seiring dengan tumbuhnya ide-ide kreatif untuk memajukan desa wisata. Salah satu langkah pemerintah dalam mendukung pembangunan desa adalah melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang mengatur penggunaan dana desa untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dana tersebut mengharuskan setiap desa mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki demi kemajuan desa dan peningkatan ekonomi masyarakat (Suranny, 2021).

Menurut data (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas Tahun 2024, jumlah desa wisata di Kabupaten Banyumas, tercatat sebanyak 21 desa. Termasuk Desa Gerduren yang menjadi salah satu fokus pengembangan desa wisata di Kecamatan Purwojati.

Tabel 1. Desa Wisata Kabupaten Banyumas

No	Desa wisata	No	Desa wisata	No	Desa wisata
1.	Karanggintung	8.	karangkemiri	15.	Tamansari
2.	Cirahab	9.	Karangsalam	16.	Pekuncen
3.	Gerduren	10.	Karangtengah	17.	Tambaknegara

4.	Cikakak	11.	Kalisalak	18.	Melung
5.	Kemutug lor	12.	Kalibagor	19.	Banjarpanepen
6.	Petahunan	13.	Pesona Kejawar	20.	Glempang
7.	Samudra	14.	Pekunden	21.	Darmakradenan

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas (2024).

Pengembangan dan pengelolaan desa wisata sangat penting untuk memperluas jangkauan dan mengoptimalkan fungsi desa wisata, terutama dengan memperhatikan kebutuhan ekonomi dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Terdapat tiga jenis sumber daya utama yang mendukung kehidupan manusia yaitu: sumber daya yang dapat digunakan secara terus-menerus dan berulang, sumber daya yang cepat habis, serta sumber daya yang bisa dipakai tanpa batas waktu tanpa perlu adanya dimodifikasi, Sumber daya abadi meliputi destinasi wisata dan objek yang memiliki daya tarik alam, budaya, atau keunikan khas yang pengelolaannya harus berdasarkan prinsip pelestarian. Sedangkan sumber daya yang diperbarui biasanya berupa hasil alam atau rekayasa manusia seperti pertanian, peternakan, atau destinasi wisata serupa (Yulianti & Anwar, 2024).

Saat ini, destinasi wisata tidak hanya terbatas pada kota-kota besar yang memiliki bangunan megah dan bersejarah, melainkan juga wisata di tingkat desa atau lokal yang sedang berkembang dengan sangat cepat, sehingga banyak wilayah dengan kekayaan alam maupun hasil kreasi manusia mulai memaksimalkan potensi sektor pariwisatanya (Utomo, 2020). Daya tarik wisata dan objek pada dasarnya lahir dari perpaduan berbagai kegiatan serta infrastruktur pendukung yang saling melengkapi, yang akhirnya bisa menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung ke spot tertentu. Akan tetapi, jika suatu lokasi wisata memiliki elemen menarik secara potensial namun belum mendapat pengembangan yang layak seperti aksesibilitas atau fasilitas dasar maka itu masih sebatas sumber daya yang belum tereksplorasi, dan belum layak disebut sebagai daya tarik wisata yang benar-benar efektif kecuali ada langkah pengembangan yang matang.

Menurut Sutrisno (2024), Dalam usaha mengembangkan sebuah obyek wisata, terdapat dua kelompok faktor utama yang memengaruhi tingkat keberhasilannya, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor pendukung meliputi berbagai unsur yang dapat mempercepat pertumbuhan serta meningkatkan mutu objek wisata, seperti modal yang tersedia, keindahan

alam, dan kekayaan budaya khas dari daerah tersebut. Di sisi lain, faktor penghambat adalah berbagai tantangan atau kendala yang menghalangi kemajuan pengembangan, misalnya sarana dan prasarana yang kurang memadai maupun masalah teknis yang menyulitkan proses perbaikan dan pembaruan.

Menurut Fred R. David (2015) dalam bukunya *Strategic Management: Concepts and Cases*, Strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa dalam mengelola wisata lokal meliputi tiga tahapan, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi yang sangat penting untuk memahami bagaimana suatu organisasi atau lembaga mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada tahap perumusan strategi, pihak manajemen menyusun rencana secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai faktor baik dari dalam maupun luar organisasi. Selanjutnya, pada tahap implementasi strategi, rencana tersebut dijalankan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Tahap evaluasi strategi kemudian dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi tersebut berhasil dan memungkinkan adanya penyesuaian agar strategi tetap relevan dengan perubahan kondisi lingkungan sekitar. Kerangka pemikiran ini menjadi landasan utama dalam penelitian untuk mengkaji strategi pengembangan yang diterapkan pemerintah desa dalam mengelola Desa Wisata Gerduren, sehingga setiap proses dapat dianalisis secara detail dan menyeluruh.

Desa Gerduren terletak di bagian barat Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang secara geografis berada di wilayah perbukitan dan di sepanjang Sungai Tajum, serta memiliki batas administratif dengan Kecamatan Wangon dan Jatilawang. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Banyumas Tahun 2024 yang dikeluarkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, Desa Gerduren masih tergolong sebagai desa wisata perintis. Hal ini menunjukkan bahwa desa ini sebenarnya memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup besar, tetapi masih memerlukan dukungan dalam bentuk infrastruktur, promosi, dan pengelolaan yang lebih optimal agar kunjungan wisatawan dapat meningkat.

Selain memiliki potensi alam dan budaya, Desa Gerduren juga berkembang sebagai destinasi wisata religi melalui keberadaan pertapaan yang menyediakan makam tokoh spiritual, berbagai ritual tradisional, dan suasana yang sakral.

Pengunjung datang tidak hanya untuk berwisata, tetapi juga untuk melakukan ziarah, meditasi, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Selain itu, festival budaya (Lengger Gerduren), pasar tradisional (Pasar Tradisional Ragan Tali), dan objek wisata alam seperti hutan dan sungai yang cocok untuk trekking dan piknik semakin menambah daya tarik desa ini (Wijaya, 2024). Kombinasi antara kepercayaan lokal dan pariwisata ini membuat Desa Gerduren menjadi unik, sekaligus mendukung pelestarian budaya dan memperkuat perekonomian masyarakat setempat.

Tabel 2. Prestasi Desa Wisata Gerduren

No	Tahun	Prestasi
1.	2021	<i>Trisakti Tourism Award.</i>
2.	2022	Tuan Rumah Festival Jawa Satria Satria, yang diusulkan menjadi agenda tahunan untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan.
3.	2022	Dipromosikan melalui kerja sama <i>Culture and Food</i> dengan Kabupaten Subang.
4.	2022	Terpilih menjadi salah satu dari lima desa percontohan wisata di Banyumas.

Sumber: Hasil Wawancara Kepala Desa, April 2026 dan Website Merdeka.com melalui <https://www.merdeka.com/jateng/desa-di-banyumas-lakukan-kolaborasi-dengan-desa-di-subang-begini-wujudnya.html?page=2>

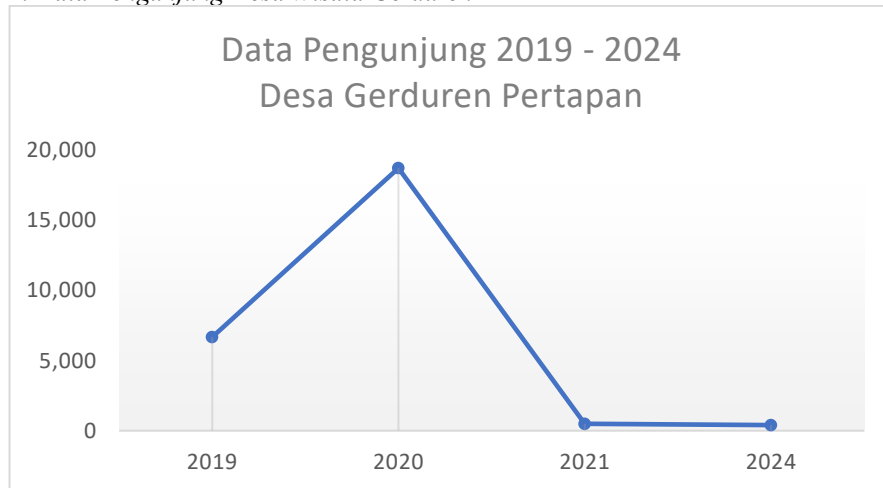
Menurut data diatas, dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki, Desa Wisata Gerduren meraih penghargaan *Trisakti Tourism Award* pada tahun 2021 dari DPP PDI Perjuangan dalam kategori desa wisata kuliner, berkat inovasi kreatif dalam mengembangkan kuliner lokal. Pada tahun 2022, desa ini menjadi tuan rumah Festival Jawa Satria yang diselenggarakan di Bukit Pertapan, acara yang kemudian diusulkan menjadi agenda tahunan untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, Gerduren dipromosikan melalui kerja sama *Culture and Food* dengan Subang Selatan dan terpilih pada tahun yang sama sebagai salah satu dari lima desa percontohan wisata di Banyumas.

Menurut Lilik Darmawan (2019) dalam bukunya yang berjudul "*Tapak Perjuangan untuk Hutan Berkeadilan*", Desa Wisata Gerduren dikenal sebagai desa hutan dan destinasi pertapaan populer yang masih menjaga keasrian alamnya, seperti pepohonan hijau yang lebat, perbukitan dengan pohon dammar, serta suasana desa yang autentik. Desa Wisata Gerduren menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki karakteristik wisata yang memadukan antara wisata religi, budaya, dan alam, serta telah memperoleh berbagai prestasi. Namun demikian, potensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala pengembangan sehingga memerlukan

strategi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pemerintah desa untuk meningkatkan peran serta masyarakat dan kapasitas SDM guna mendukung pengembangan wisata yang lebih efektif.

Ketua Pokdarwis mengatakan bahwa, capaian jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa wisata cenderung tidak menunjukkan peningkatan yang konsisten tiap tahunnya.

Gambar 1. Data Pengunjung Desa Wisata Gerduren



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data diatas, dijelaskan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Gerduren tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada 2019, tercatat ada 6.682 wisatawan yang datang, angka ini naik drastis menjadi 18.733 wisatawan di 2020, tetapi kemudian turun tajam pada awal 2021 hingga hanya sekitar kurang dari 500 pengunjung per bulan. Dari data tersebut, jelas bahwa jumlah wisatawan mengalami fluktuasi yang cukup ekstrem. Menurut Pokdarwis, lonjakan pengunjung pada 2020 terjadi karena peningkatan promosi melalui sebaran brosur, grup WhatsApp, dan Facebook di wilayah sekitar, serta tingginya minat wisatawan lokal pasca masa awal pandemi, namun sayangnya, sejak awal 2021, jumlah kunjungan mengalami penurunan tajam, yang diduga akibat adanya kendala di desa, seperti kerusakan fasilitas dan keterbatasan sumber daya manusia yang memadai, yang diperparah oleh situasi pandemi sehingga dampaknya terasa hingga pada tahun 2024.

Berdasarkan paparan di atas, berbagai permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata Gerduren tidak hanya bisa memengaruhi kenyamanan wisatawan, tetapi juga dapat menghambat perkembangan desa wisata ke depannya. Apabila

permasalahan tersebut tidak segera diatasi, maka daya tarik wisata dapat menurun dan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian masyarakat desa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat agar potensi wisata religi, budaya, dan alam yang dimiliki Desa Gerduren dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata berbasis religi, budaya, dan alam dengan pendekatan manajemen strategi Fred R. David masih relatif terbatas, khususnya pada Desa Wisata Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan desa wisata secara lebih terarah dan berkelanjutan yang meliputi tahap perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan mengetahui lebih mendalam, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas”**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang didasari pada temuan fenomena sosial serta teori yang menjadi landasan untuk menganalisis kerangka pemikiran penelitian. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam dan memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian, yang kemudian dijelaskan secara rinci menggunakan bahasa dan kata-kata (Fadli, 2021). Lokasi penelitian ini adalah di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas.

Sasaran dalam penelitian ini yaitu pemerintah desa, pihak pengelola, Juru Kunci dan masyarakat sekitar. Pemilihan sasaran ini untuk mempertanyakan terkait dengan fenomena optimalisasi yang terjadi disana. Pihak-pihak tersebut adalah unsur yang dinilai dapat memberikan informasi secara mendalam tentang proses pengembangan desa wisata disana. Untuk mengetahui bagaimana proses Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Gerudren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada tiga aspek proses/tahapan manajemen strategi menurut Fred R. David (2015) yaitu: